

BENTUK NEGASI DALAM BAHASA BANUA DI KALIMANTAN TIMUR (*Negation Forms in Banua Language in East Kalimantan*)

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara, Samarinda 75119
Telepon (0541) 250256
Pos-el mashfufahnurul@yahoo.com
Diterima: 12/5/17, direvisi: 11/7/17, disetujui: 28/8/17

Abstract

In daily communication, speakers of Banua language often use forms of negation to refuse, cancel, and nullify things. This phenomenon is very interesting to study. This paper aims to describe the forms of negation and how they are used in Banua language. It uses descriptive method. The data are from written and oral discourse, especially those that use the negation forms. The data were collected after reading, recording, and interviewing. The data were analysed using descriptive qualitative analysis technique. It revealed some forms of negation in Banua language, like cada, lain, jangan, ballum and indada. Those forms of negation have different functions and meanings. The negation in Banua language may occur in a part of a sentence in a compound sentence and in a whole sentence in a single sentence. Judging from its firmness, the five negations are very strong because the negation position can not be moved to the right of the predicate function or to the left of the subject and object functions.

Keywords: *negation; sentence; Banua language; syntax*

Abstrak

Dalam komunikasi sehari-hari penutur bahasa Banua sering memanfaatkan bentuk negasi untuk penolakan, pembatalan, dan peniadaan. Fenomena kebahasaan tersebut sangat menarik untuk dikaji. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk negasi dalam bahasa Banua dan pemakaiannya. Kajian negasi bahasa Banua ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data berasal dari wacana tulis dan lisan, khususnya yang terdapat pemakaian bentuk negasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, catat, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam tulisan ini ditemukan beberapa bentuk negasi dalam bahasa Banua, antara lain negasi *cada, lain, jangan, ballum, dan indada*. Bentuk negasi tersebut memiliki perbedaan fungsi dan makna. Pemakaian negasi bahasa Banua dapat terjadi pada bagian kalimat yang terdapat dalam kalimat majemuk dan pada keseluruhan kalimat yang terdapat dalam kalimat tunggal. Dilihat dari ketegaran letaknya, kelima negasi tersebut sangat kuat karena posisi negasi tersebut tidak dapat dipindahkan di sebelah kanan fungsi predikat atau di sebelah kiri fungsi subjek dan objek.

Kata kunci: negasi; kalimat; bahasa Banua; sintaksis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berpikir dan sarana pengungkapan atau ekspresi diri. Ketika seorang penutur hendak mengungkapkan gagasan kepada orang lain dalam kegiatan berkomunikasi yang sifatnya formal, baik secara lisan maupun tulisan, penutur dituntut untuk memperhatikan sejumlah hal atau kaidah yang bertalian dengan

bahasa yang digunakannya, salah satunya negasi atau pengingkaran kalimat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Negasi merupakan suatu konsep yang universal. Negasi pada umumnya berfungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan tutur yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Dalam berkomunikasi, penutur menggunakan

konstituen negatif sebagai alat yang paling efektif untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat dapat mengubah makna kalimat semula. Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif tersebut sangat besar artinya karena perubahan tersebut dapat berarti pembatalan, penolakan, dan peniadaan.

Setiap bahasa memiliki struktur negasi sendiri, demikian pula dengan bahasa Banua. Alwi, dkk. (2003) memberi istilah dalam bahasa Indonesia untuk negasi, yaitu dengan kata ‘pengingkaran’. Pengingkaran atau negasi adalah penambahan ‘kata ingkar atau pemarkah negatif’ pada sebuah kalimat. Mengenai posisi dan jenis kata ingkar atau pemarkah negatif dalam sebuah kalimat disesuaikan dengan kaidah bahasa yang digunakan. Komunikasi yang terjadi diantara penutur bahasa sering ditandai dengan kata-kata yang bertujuan menolak atau menyangkal sesuatu yang dianggap salah dan tidak sesuai. Kata-kata tersebut lazim disebut dengan penanda negatif atau yang lebih dikenal dengan negasi. Negasi atau pengingkaran adalah proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat (Alwi, dkk., 2003: 378).

Negasi dalam sebuah bahasa mendukung fungsi yang sangat penting. Fungsi utama negasi adalah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri (Givon dalam Sudaryono, 1993: 1). Dalam komunikasi verbal, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula (kalimat tanpa negasi). Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan, atau peniadaan yang semuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan.

Pentingnya negasi dalam suatu bahasa dikemukakan oleh Lehmann (dalam Sudaryono, 1993: 1). Lehmann berasumsi bahwa konstituen negatif, bersama dengan konstituen lain yang disebut *qualifier*; bersifat universal. Fakta bahwa negasi itu bersifat universal menunjukkan bahwa kehadirannya dalam setiap bahasa mendukung fungsi yang penting, termasuk bahasa Banua.

Bahasa Banua merupakan salah satu bahasa daerah di Kalimantan Timur yang jumlah penuturnya masih tergolong banyak. Namun, kajian terhadap bahasa Banua tersebut belum banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa, termasuk kajian negasi kalimat. Pentingnya negasi kalimat dalam bahasa Banua, yaitu di samping memiliki fungsi utama sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, juga dipakai sebagai salah satu parameter dalam penggolongan kata yang ditunjukkan oleh terpakainya konstituen negatif, terutama kata *cada* ‘tidak’ dan *lain* ‘bukan’ untuk menentukan kata kerja, kata sifat atau adjektiva, dan kata benda atau nomina. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bentuk negasi dan pemakaiannya dalam bahasa Banua.

KERANGKA TEORI

Setiap bahasa memiliki struktur negasi sendiri, demikian juga dengan bahasa Banua. Negasi atau pengingkaran adalah proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat (Alwi, dkk. 2003: 378). Pengingkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai di awal frasa predikatnya. Menurut Crystal (dalam Sudaryono, 1993: 32) pengingkaran atau penegasian adalah cara pengungkapan penyangkalan, pembantahan, atau pertentangan makna dengan penambahan kata ingkar pada kalimat yang dimaksudkan. Hal ini senada dengan pendapat Chaer (2006: 119) yang menyatakan bahwa kata negasi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari terjadinya suatu peristiwa atau adanya suatu hal. Kalimat negatif dibentuk dari kalimat

(klausa) positif dengan cara menambahkan kata-kata negasi atau kata sangkalan ke dalam klausa (kalimat) dasar itu. Ba'dulu dan Herman (2005: 51) menjelaskan bahwa kalimat ingkar atau menyangkal adalah kalimat turunan yang dibentuk dari kalimat inti dengan menggunakan unsur menyangkal (negatif) dalam frasa verba dan pola intonasi akhir turun.

Jackson dalam Syafar (2016: 3) menyatakan bahwa negasi terdiri atas dua jenis yaitu kalimat negasi dan beberapa elemen atau bagian dari kalimat negasi (negasi lokal). Kalimat negasi dapat dicapai baik melalui penegasan kata kerja atau melalui penggunaan kata-kata dengan arti negatif. Adapun negasi lokal memengaruhi beberapa unsur atau bagian dari kalimat, bukan seluruh kalimat.

Kata penyangkal atau negasi yang ada dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2006: 119--121) adalah *tidak*, *tak*, *tiada*, *tanpa*, dan *bukan*. Kata penyangkal *tidak* dengan fungsi menyatakan 'ingkar' digunakan di depan kata kerja dan kata sifat. Kata penyangkal *tak* dengan fungsi untuk menyatakan 'ingkar' dapat digunakan di depan kata kerja atau kata sifat, sebagai varian dari kata *tidak*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) Siswa itu *tidak (tak)* hadir.
- (2) Mahasiswa itu *tidak (tak)* cerdas.

Kata penyangkal *tiada* digunakan untuk menyatakan 'tidak pernah' digunakan di depan kata kerja. Selain itu, kata penyangkal *tiada* juga digunakan untuk menyatakan 'tidak ada' digunakan di depan kata benda. Kata penyangkal *tanpa* sama artinya dengan 'tidak dengan'. Kata penyangkal ini digunakan di depan kata benda atau di depan kata kerja, misalnya sebagai berikut.

- (3) Kalau *tiada* uang, jangan pergi.
- (4) Aku *tiada* berkata begitu.

Kata penyangkal *bukan* digunakan untuk mengingkari kebenaran sesuatu digunakan di depan kata benda. Selain itu, kata penyangkal *bukan* juga digunakan untuk mengingkari sesuatu, yang disertai dengan pembetulannya

yang digunakan di depan kata benda dan di depan kata kerja. Kata penyangkal *bukan* juga digunakan untuk menegaskan 'apakah orang yang diajak bicara sependapat dengan si pembicara' digunakan pada akhir kalimat tanya. Kata penyangkal *bukan* yang disertai kata penyangkal *tidak* dengan fungsi menghapuskan pengingkaran digunakan di depan kata kerja atau kata sifat. Kata penyangkal *bukan* yang disertai kata *hanya* pada klausa pertama, dan kata *tetapi juga* atau *melainkan juga* pada klausa kedua digunakan untuk menyatakan penegasan penambahan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (5) Ini *bukan* mangga.
- (6) Dia *bukan* menulis *melainkan* menggambar.
- (7) Kamu murid kelas dua, *bukan*?
- (8) Aku *bukan tidak* percaya kepadamu.
- (9) Saya *bukan hanya* mendengar, *melainkan juga* menyaksikan sendiri kejadian itu.

Alwi, dkk. (2003: 378--380) menambahkan kata ingkar *jangan* dan *belum* sebagai jenis kata negasi dalam bahasa Indonesia. Kata ingkar *jangan* digunakan hanya untuk mengingkarkan kalimat verbal dan adjektival imperatif. Kata ingkar *belum* digunakan pada kalimat berpredikat verbal, adjektival, dan numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif. Kata ingkar *belum* tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif, karena kalimat eksklamatif selalu menyatakan perasaan yang dalam tentang sesuatu pada saat yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata *belum* mengandung ciri makna proses, peristiwa, atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

Masalah pengingkaran yang lain dinyatakan oleh Ramlan (1996: 137) dengan istilah klausa negatif. Ramlan (1996: 137) mengatakan bahwa klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (P). Kata-kata negatif itu ialah *tidak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*. Hal tersebut senada dengan yang dirumuskan Arifin, dkk. (1990: 73) yang mengatakan bahwa klausa negatif secara

gramatis menegatifkan predikat. Kata-kata negatif itu meliputi *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’, *aja* ‘jangan’, *tanpa* ‘tanpa’, dan *wegah* ‘enggan’

Dalam menganalisis negasi dalam bahasa Banua digunakan pendapat Alwi, dkk (2003, 378—381) yang menjelaskan bahwa pengingkaran ada dua, yaitu pengingkaran kalimat dan pengingkaran bagian kalimat. Pengingkaran kalimat dilakukan dengan cara menambahkan kata-kata ingkar di depan fungsi predikat. Pengingkaran bagian kalimat dilakukan dengan menempatkan kata-kata ingkar yang sesuai di depan unsur yang diingkarkan atau di depan salah satu predikat kalimat majemuk (Laginem, 1999: 81). Kata-kata ingkar atau konstituen negatif dalam sebuah kalimat akan memengaruhi makna kalimat. Hal itu pula yang akan memengaruhi struktur kalimat yang dilekati dengan unsur negasi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menjadi titik tolak penelitian kualitatif yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 1993: 13). Lebih lanjut, Djajasudarma (1993: 16) menjelaskan bahwa secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul. Dengan demikian, peneliti dapat mempersiapkan kaidah, baik masih di lapangan dengan mencatat data yang memiliki ciri-ciri tertentu.

Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumen sebagai teknik pengumpulan data dan teknik analisis deskriptif sebagai teknik analisis data (Sutopo, 2002). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, wawancara, dan catat. Teknik baca, wawancara, dan catat tersebut dilakukan terhadap bentuk-bentuk pengingkaran (negasi) kalimat bahasa Banua. Pencatatan data dilakukan dengan memindahkan data-data yang

diperoleh dari sumber data tulis dan lisan bahasa Banua ke dalam kartu data yang sudah disiapkan. Dengan demikian, data penelitian ini bersumber dari data tulis dan lisan. Data tulis diambil dari buku berbahasa Banua dan Kamus Bahasa Banua – Indonesia (2008). Data lisan diambil dari percakapan penutur bahasa Banua dan hasil wawancara. Data yang didokumentasikan berupa bentuk-bentuk pengingkaran (negasi) kalimat bahasa Banua dengan alat bantu berupa kartu data. Penggunaan alat bantu berupa kartu data tersebut memberikan kemungkinan bekerja secara sistematis karena mudah diklasifikasikan atau dikategorisasikan secara fleksibel.

Teknik analisis data yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, antara lain: mengatur atau mengurutkan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau kriterianya, dan melakukan analisis data, serta mendeskripsikannya secara singkat dan jelas.

PEMBAHASAN

Penegasian Kalimat

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, bentuk negasi atau pengingkaran kalimat dalam bahasa Banua, antara lain: *cada*, *lain*, *jangan*, *ballum*, dan *indada*. Struktur negasi bahasa Banua dilakukan dengan menambahkan bentuk-bentuk negasi tersebut di depan atau di sebelah kiri fungsi predikat. Berikut ini penjelasan bentuk-bentuk negasi dalam bahasa Banua disertai contoh pemakaiannya dalam kalimat.

a. Negasi Kalimat dengan Kata *Cada*

Negasi *cada* ‘tidak’ merupakan bentuk pengingkaran yang paling produktif atau sering dipakai oleh penutur bahasa Banua. Posisi negasi *cada* dalam sebuah kalimat diletakkan di antara subjek dan predikat. Perhatikan contoh data kalimat berikut ini.

- (1) *Tamunya cada diabutkannya.*
'Tamunya tidak dipedulikannya.'
- (2) *Pangaduan cada ditarima pambakal.*
'Laporannya tidak diterima (oleh) pak lurah.'
- (3) *Biningmu cada tau bampik.*
'Istrimu tidak pandai memakai sarung.'
- (4) *Talla lawas aku cada ka rumanya.*
'Sudah lama saya tidak ke rumahnya.'
- (5) *Kayu ampul cada baik digawai papa.*
'Kayu lunak (*ampul*) tidak baik dibuat papan.'
- (6) *Cada banyak urang datang.*
'Tidak banyak orang hadir.'

Dalam kalimat (1) dan (2) kata ingkar *cada* mengingkarkan predikat verba *diabutkannya* (FV) dan *ditarima* (V). Dalam kalimat (3) dan (5) kata ingkar *cada* mengingkarkan predikat adjektiva *tau* (Adj) dan *baik* (Adj). Dalam kalimat (6) kata ingkar *cada* mengingkarkan subjek numeralia *banyak urang* (FNum). Negasi *cada* 'tidak' juga dapat mengingkarkan predikat frasa depan atau preposisi, yaitu pada contoh data kalimat (4) yang mengingkarkan preposisi *ka rumanya* (FPrep).

Dengan demikian, negasi *cada* 'tidak' dalam bahasa Banua dapat mengingkarkan atau menegasikan predikat yang berbentuk kata atau frasa verba (V/FV), kata atau frasa adjektiva (Adj/FAdj), kata atau frasa numeralia (Num/FNum), dan frasa depan atau preposisi (FPrep).

Di samping dipakai dalam kalimat deklaratif, negasi *cada* dipakai dalam kalimat tanya. Berikut ini bentuk kalimat tanya dari keenam contoh kalimat deklaratif di atas dengan menambahkan kata tanya *apa* di depan kalimat tersebut.

- (1a) *Apa tamunya cada diabutkannya?*
'Apa tamunya tidak dipedulikannya?'
- (2a) *Apa pangaduan cada ditarima pambakal?*
'Apa laporannya tidak diterima (oleh) pak lurah?'

- (3a) *Apa biningmu cada tau bampik?*
'Apa istrimu tidak pandai memakai sarung?'
- (4a) *Apa talla lawas aku cada ka rumanya?*
'Apa sudah lama saya tidak ke rumahnya?'
- (5a) *Apa kayu ampul cada baik digawai papa?*
'Apa kayu lunak (*ampul*) tidak baik dibuat papan?'
- (6a) *Apa cada banyak urang datang?*
'Apa tidak banyak orang hadir?'

Negasi *cada* 'tidak' dalam bahasa Banua memiliki ketegaran letak yang kuat di depan predikat yang merupakan inti dari sebuah kalimat tersebut. Berikut ini salah satu contoh data untuk membuktikan ketegaran letak negasi *cada* tersebut.

- (7) *Urang sakarang ini cada takut manggawai dosa.*
'Orang sekarang ini tidak takut berbuat dosa.'
- (7a) * *Urang sakarang ini takut manggawai cada dosa.*
'Orang sekarang ini takut berbuat tidak dosa.'
- (7b) * *Cada urang sakarang ini takut manggawai dosa.*
'Tidak orang sekarang ini takut berbuat dosa.'
- (7c) * *Urang cada sakarang ini takut manggawai dosa.*
'Orang tidak sekarang ini takut berbuat dosa.'

Pada contoh data kalimat (7) kata ingkar *cada* 'tidak' diletakkan langsung di depan predikat *takut manggawai* (FV) dan tidak bisa atau tidak mungkin letaknya dipindahkan di belakang predikat tersebut (7a). Selain itu, kata *cada* tidak mungkin diletakkan di depan subjek, seperti pada kalimat (7b), yaitu di depan nomina *urang*, dan tidak mungkin juga kata *cada* diletakkan di belakang subjek yang belakangnya terdapat unsur keterangan, seperti pada kalimat (7c). Negasi *cada* pada contoh kalimat (7a),

(7b), dan (7c) tidak diletakkan langsung di depan predikatnya sehingga kalimat tersebut tidak gramatikal dan tidak berterima.

Negasi *cada* dalam bahasa Banua selain memiliki arti ‘tidak’, juga memiliki arti ‘tanpa’. Di bawah ini beberapa contoh data yang terdapat kata *cada* yang mempunyai arti ‘tanpa’.

- (8) *Buritnya limping-limpung cada basalar*
‘Pantatnya terlihat tanpa celana.’
- (9) *Lakanak attu bamain bal cada balapri*
‘Anak-anak itu bermain bola tanpa wasit.’

Pada kedua contoh data kalimat di atas, kata *cada* memiliki arti ‘tanpa’ yang menegaskan *basalar* (8) dan *balapri* (9). Dengan demikian, negasi yang mempunyai arti ‘tidak’ dan ‘tanpa’ dalam bahasa Banua hanya direalisasikan dalam satu bentuk kata, yaitu *cada*.

b. Negasi Kalimat dengan Kata *Lain*

Negasi *lain* ‘bukan’ dalam bahasa Banua diletakkan di depan kata atau frasa nomina (N/FN) dan kata atau frasa numeralia (Num./FNum). Perhatikan contoh data kalimat berikut ini.

- (10) *Ammanya lain urang attu.*
‘Bapaknya bukan orang itu.’
- (11) *Cincinnya lain ammas tapi suasa*
‘Cincinnya bukan emas, tetapi suasa.’
- (12) *Lampin anaknya lain tuju butting.*
‘Popok anaknya bukan tujuh lembar.’
- (13) *Lingkarang luang anu ditabbuknya*
lain dua mitar tapi tallu mitar.
‘Lingkarang lubang yang digalinya bukan dua meter tapi tiga meter.’

Pada contoh data kalimat (10) kata ingkar atau negasi *lain* mengingkarkan kalimat yang berpredikat nomina *urang attu* (FN). Negasi *lain* pada data kalimat (11) mengingkarkan predikat *ammas* yang berkelas nomina (N). Dalam kalimat (12) dan (13) negasi *lain* mengingkarkan kalimat yang berpredikat *tuju butting* (12) dan *dua mitar* (13) yang berkelas frasa numeralia (FNum).

Selain menegaskan kata atau frasa nomina, adjektiva, dan numeralia, negasi *lain* ‘bukan’ dalam bahasa Banua juga dapat menegaskan

bentuk pronomina dan demonstrativa yang berkedudukan sebagai subjek. Perhatikan contoh data kalimat berikut ini.

- (14) *Lain aku anu manyumpal luang attu*
‘Bukan saya yang menutup lubang itu’
- (15) *Lain attu adingku.*
‘Bukan itu adikku.’

Dalam contoh data kalimat (14) negasi *lain* terletak di depan pronomina *aku* yang menduduki fungsi subjek dan mengingkarkan subjek *aku* tersebut. Pada data kalimat (15) negasi *lain* terletak di depan demonstrativa *attu* yang menduduki fungsi subjek dan mengingkarkan fungsi subjek tersebut.

c. Negasi Kalimat dengan Kata *Jangan*

Negasi *jangan* ‘jangan’ diletakkan di antara subjek dan predikat yang dibentuk dari kata atau frasa verba (V/FV) dan kata atau frasa adjektiva (Adj/FAdj), seperti pada data kalimat berikut ini.

- (16) *Jangan baranang di air karru attu!*
‘Jangan berenang di air keruh itu!’
- (17) *Jangan pabulla, takut diajap Tuhan!*
‘Jangan menjadi pendusta, takut nanti dihukum Tuhan!’
- (18) *Amun mamagi jangan ruci!*
‘Bila membagi jangan culas (curang)!’
- (19) *Jangan bakammi di sana, kita kabauan!*
‘Jangan kencing di situ, kita tercium bau(nya)!’

Pada contoh data kalimat (16) kata ingkar atau negasi *jangan* mengingkarkan kalimat yang berpredikat verba *baranang* ‘berenang’. Negasi *jangan* pada data kalimat (17) mengingkarkan predikat *pabulla* ‘menjadi pendusta’ yang berkelas verba. Dalam kalimat (18) negasi *jangan* mengingkarkan kalimat yang berpredikat *ruci* ‘culas’ yang berkelas kata adjektiva. Pada contoh data kalimat (19) negasi *jangan* mengingkarkan kalimat yang berpredikat *bakammi* ‘kencing’ yang berkelas verba.

Negasi *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Banua pun predikat kalimat imperatif terbatas pada verba atau frasa verba dan sejumlah kecil adjektiva atau frasa adjektival. Dengan demikian, sebagian besar negasi *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat verbal dan adjektival imperatif.

Dalam data penelitian ini juga ditemukan pemakaian bentuk negasi *jangan* untuk mengingkarkan kalimat yang letaknya di depan subjek, bukan di depan predikatnya. Perhatikan contoh berikut ini.

- (20) *Jangan urusan alus dibassar-bassarkan!*
 ‘Jangan urusan kecil dibesar-besarkan!’

Pada kalimat (20) negasi *jangan* berfungsi mengingkarkan kalimat tersebut, tetapi pengingkarannya diletakkan di depan subjek *urusan alus* ‘urusan kecil’. Namun, bentuk tersebut jarang ditemukan. Sebagian besar penegasannya terletak langsung di depan predikat dalam kalimat tersebut. Apabila letak negasi *jangan* tersebut dipindahkan di depan predikat *dibassar-bassarkan* masih berterima juga, seperti pada kalimat berikut.

- (20a) *Urusan alus jangan dibassar-bassarkan!*
 ‘Urusan kecil jangan dibesar-besarkan!’

d. Negasi Kalimat dengan Kata *Ballum*

Bentuk negasi *ballum* dalam bahasa Banua pada umumnya diletakkan di antara subjek dan predikat yang dibentuk dari kata atau frasa verba (V/FV) dan kata atau frasa adjektival (Adj/FAdj). Perhatikan contoh berikut.

- (21) *Pangulu ballum ada.*
 ‘Pangulu belum hadir.’
 (22) *Kayu attu ballum diangkatnya.*
 ‘Kayu itu belum diangkatnya.’
 (23) *Bilangannya ballum cukup.*
 ‘Hitungannya belum cukup.’

- (24) *Ungkusnya ballum dianggarkan.*
 ‘Biayanya belum dihitung.’
 (25) *Nasi attu ballum bangas.*
 ‘Nasi itu belum basi.’
 (26) *Bayaran ruma attu ballum lunas.*
 ‘Pembayaran rumah itu belum lunas.’
 (27) *Ballum lawas aku tidur talla dibanguninya*
 ‘Belum lama saya tidur sudah dibangunkannya;

Berdasarkan contoh data di atas akan tampak bahwa negasi *belum*, digunakan pada kalimat berpredikat verbal dan adjektival pada jenis kalimat deklaratif dan ada juga bentuk interogatif. Berbeda dengan negasi *tidak* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan kalimat adjektival eksklamatif, kata ingkar *belum* tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif. Hal ini disebabkan karena kalimat eksklamatif selalu menyatakan perasaan tentang sesuatu pada saat yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata *belum* mengandung ciri makna proses, peristiwa atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

Negasi *ballum* ‘belum’ merupakan bentuk negatif dari bentuk *talla* ‘sudah’. Ketujuh contoh data di atas merupakan bentuk negatif dari kalimat positif berikut ini.

- (21a) *Pangulu talla ada.*
 ‘Pangulu sudah hadir.’
 (22a) *Kayu attu talla diangkatnya.*
 ‘Kayu itu sudah diangkatnya.’
 (23a) *Bilangannya talla cukup.*
 ‘Hitungannya sudah cukup.’
 (24a) *Ungkusnya talla dianggarkan.*
 ‘Biayanya sudah dihitung.’
 (25a) *Nasi attu talla bangas.*
 ‘Nasi itu sudah basi.’
 (26a) *Bayaran ruma attu talla lunas.*
 ‘Pembayaran rumah itu sudah lunas.’

- (27a) *Ballum lawas aku tidur talla dibanguninya*
'Belum lama saya tidur sudah dibangunkannya;

Dengan mengubah kata *talla* menjadi *ballum*, kalimatnya akan negasi *ballum* 'belum' pada umumnya digunakan untuk membentuk kalimat berpredikat verbal, seperti pada data kalimat (21), (22), (24), dan (26) serta kalimat berpredikat adjektival, seperti pada data kalimat (23), (25), dan (27).

e. Negasi Kalimat dengan Kata *Indada*

Negasi *indada* 'tidak' diletakkan di antara subjek dan predikat yang dibentuk dari kata atau frasa verba (V/FV). Perhatikan contoh berikut.

- (28) *Indada singgan mangangsuli.*
'Tidak usah kembalikan kelebihanannya.'
(29) *Indada tau binggan aku dicallanya.*
'Tidak pernah berhenti saya dicelanya (mencela saya).'
(30) *Dangkita diundang indada anu datang.*
'Kalian diundang tidak ada yang datang.'
(31) *Mamunu urang anu indada basala bassar dusanya.*
'Membunuh orang yang tidak bersalah adalah dosa besar.'

Pada contoh kalimat di atas kata ingkar *indada* mengingkarkan verba *singgan* (26), adverbial *tau* (27), frasa verba *anu datang*, dan verba *basala* (28). Dengan demikian, negasi *indada* 'tidak' dalam bahasa Banua dapat mengingkarkan atau menegasikan predikat yang berbentuk kata atau frasa verba (V/FV).

Negasi *indada* 'tidak' dalam bahasa Banua memiliki ketegaran letak yang kuat di depan predikat yang merupakan inti dari sebuah kalimat tersebut. Berikut ini salah satu contoh data untuk membuktikan ketegaran letak negasi *indada* tersebut.

- (32) *Sakarang ini rakyat indada dapat manabbang kayu di uttan*

'Sekarang ini rakyat tidak boleh menebang kayu di hutan.'

- (32a) * *Sakarang ini rakyat dapat manabbang indada kayu di uttan*
'Sekarang ini rakyat boleh menebang tidak kayu di hutan.'
(32b) * *Sakarang ini indada rakyat dapat manabbang kayu di uttan*
'Sekarang ini tidak rakyat boleh menebang kayu di hutan.'
(32c) * *Sakarang ini rakyat dapat manabbang kayu indada di uttan*
'Sekarang ini rakyat boleh menebang kayu tidak di hutan.'
(32d) * *Indada sakarang ini rakyat dapat manabbang kayu di uttan*
'Tidak sekarang ini rakyat boleh menebang kayu di hutan.'

Pada contoh data kalimat (32) negasi *indada* 'tidak' diletakkan langsung di depan predikat *dapat manabbang* (FV) dan tidak bisa atau tidak mungkin letaknya dipindahkan di belakang predikat tersebut (32a), yaitu di depan nomina *kayu*. Selain itu, kata *indada* tidak mungkin diletakkan di depan subjek, seperti pada kalimat (32b), yaitu di depan nomina *rakyat*, dan tidak mungkin juga kata *indada* diletakkan di depan keterangan, seperti pada kalimat (32c), yaitu di depan frasa preposisi *di uttan*. Selain itu, negasi *indada* tidak mungkin diletakkan di depan keterangan waktu, seperti pada kalimat (32d), yaitu di depan frasa *sekarang ini*. Negasi *indada* pada contoh kalimat (32a), (32b), (32c), dan (32d) tidak diletakkan langsung di depan predikatnya sehingga kalimat tersebut tidak gramatikal dan tidak berterima.

Penegasian Bagian Kalimat

Penegasian bagian kalimat adalah pengingkaran pada bagian kalimat tertentu dengan menempatkan negasi atau kata ingkar yang sesuai di depan unsur yang dinegasikan. Pada umumnya penegasian bagian kalimat tersebut terdapat dalam kalimat majemuk. Perhatikan beberapa contoh data kalimat di bawah ini.

- (33) *Lawas ia batunangan, tapi cada bajudu.*
 ‘Lama ia bertunangan, tetapi tidak berjodoh.’
- (34) *Manuttuknya cada damitu, tapi damini.*
 ‘Menumbuknya tidak begitu, tetapi begini.’
- (35) *Jatta intai jangan bajalan, tapi ia bajalan saja.*
 ‘Kata kamu tadi jangan pergi, tetapi dia pergi juga.’

Pada contoh data kalimat (33) dan (34) tersebut negasi *cada* mengingkarkan bagian kalimat. Pada kalimat (33) penegasannya terdapat pada anak kalimat, yaitu *tapi cada bajudu*. Adapun kata yang dinegasikan, yaitu *bajudu* yang merupakan bentuk verba. Pada kalimat (34) penegasannya terdapat pada induk kalimatnya, yaitu *manuttuknya cada damitu*. Unsur yang dinegasikan, yaitu *damitu*. Pada contoh data kalimat (35) negasi yang digunakan pada bagian kalimatnya adalah negasi *jangan*. Penegasian tersebut dilakukan pada induk kalimatnya, yaitu menegasikan unsur *bajalan* (V) yang merupakan predikat dalam induk kalimat *jatta intai jangan bajalan*.

Berdasarkan contoh data yang ditemukan, pengingkaran bagian kalimat dalam bahasa Banua biasanya terdapat pada pengingkaran yang bentuknya pengontraskan atau terdapat pada kalimat majemuk yang bersifat mengontraskan antara induk kalimat dan anak kalimat.

PENUTUP

Penegasian dalam bahasa Banua dapat dilakukan, baik pada kalimat maupun pada bagian kalimat. Penegasian pada kalimat bahasa Banua dilakukan dengan menambahkan negasi di depan fungsi predikat. Adapun negasi yang digunakan, yaitu *cada*, *lain*, *jangan*, *ballum*, dan *indada*. Penegasian pada kalimat terjadi dalam kalimat tunggal, sedangkan penegasian bagian kalimat terjadi dalam kalimat majemuk. Penegasian bagian kalimat dilakukan dengan menambahkan negasi di depan predikat pada

salah satu klausa atau pada kedua klausanya. Biasanya negasi yang digunakan adalah negasi *cada*, *indada*, dan *jangan*.

Dilihat dari ketegaran letaknya, negasi *cada*, *lain*, *jangan*, *ballum*, dan *indada* sangat kuat. Dengan kata lain, posisi negasi tersebut tidak dapat dipindahkan di sebelah kanan fungsi predikat atau di sebelah kiri fungsi subjek dan objek dalam sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsul, dkk. (1990). *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Laginem. (1999). “Peningkaran dalam Bahasa Jawa”. *Widyaparwa*. Nomor 53, Oktober 1999. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ramlan, M. (1996). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusbiyantoro, Wenni, dkk. (2008). *Kamus Bahasa Banua – Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Sudaryono. (1993). *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafar, Dian Noriani. (2016). “Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris”. *Arbitrer*. Vol. 3, N0. 1, Edisi April 2016. Padang: Universitas Andalas.